

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Penelitian terdahulu yang sejenis mengenai Dampak berdirinya Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Aek Tarum Kebun Belida Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya adalah (*Hira Delta Saputri (2018)*), meneliti tentang “Persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan Batubara pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat di sekitar kegiatan pertambangan, mengetahui dampak kegiatan pertambangan batubara terhadap kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan serta mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan pada kondisi sosial ekonomi serta lingkungan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif. Dampak pertambangan terhadap kondisi sosial ekonomi serta lingkungan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian persepsi menggunakan skoring. Uji statistik menggunakan *Kendal Tau* atau *Pearson* untuk melihat korelasi dan regresi linier berganda, multinomial logistik untuk melihat hubungan antara variabel.

Hasil penelitian menunjukkansebagian besar masyarakat bekerja pada bidang tambang dengan pendidikan hingga SMA. Pendapatan masyarakat umumnya sebesar \geq Rp.2.500.000,-/bulan. Persepsi masyarakat menyatakan pertambangan tidak menimbulkan konflik dan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal. Persepsi masyarakat pada Desa Sijantang Koto, Batu Tanjung dan Tumpuk Tengah menunjukkan nilai dominan pada terbukanya kesempatan kerja tetapi persepsi terhadap dampak lingkungan tergolong rendah diakibatkan masyarakat merasakan adanya kerusakan jalan, pencemaran air, dan debu akibat kegiatan pertambangan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh *Harry Yulianto (2018)*, meneliti tentang Dampak sosial-ekonomi Badan Usaha Milik Desa (Studi kasus BUMDESA JulukanaLabbiri). Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak sosial-ekonomi eksistensi BUMDESA JulukanaLabbiri bagi masyarakat Desa Lonjoboko.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDESA JulukanaLabbiri memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Lonjoboko, yakni adanya tambahan pekerjaan berupa pengelola BUMDESA yang sebelumnya hanya sebagai petani maupun ibu rumah tangga saja. Hasil lainnya menunjukkan bahwa BUMDESA JulukanaLabbiri memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Lonjoboko, yakni adanya peningkatan penghasilan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh *Rudy Syafariansyah (2018)*, meneliti tentang dampak transportasi online terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya dampak keberadaan transportasi online terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda. Sumber data langsung dari objek penelitian atau disebut data primer. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuisioner dengan skala data ordinal. Populasi diambil dari driver transportasi konvensional, driver transportasi online dan pengguna (penumpang). Sampel sebanyak 90 responden dengan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penelitian survei kepada 90 orang sebanyak 61 responden (68%) menyatakan transportasi berdampak positif bagi sosial ekonomi masyarakat. Koefisien regresi sebesar 2,9. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,905 maknanya bahwa pengaruh transportasi online terhadap dampak sosial ekonomi masyarakat Samarinda adalah sangat kuat dan positif, pengaruhnya sebesar nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,82 atau 82%. Hasil uji hipotesis; $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,997 > 1,987$) maka H_0 ditolak, dan menerima H_1 , artinya bahwa keberadaan transportasi online berpengaruh secara signifikan terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh *Luky Aisyah Andriani (2019)*, meneliti tentang “Dampak Sosial-Ekonomi kemitraan KUD Tani Makmur dengan PT. Nestle Indonesia (Studi kasus di Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)”. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui dampak sosial yang terjadi pada KUD Tani Makmur akibat bermitra dengan PT. Nestle Indonesia dan Untuk mengetahui dampak ekonomi yang terjadi pada KUD Tania Makmur karena bermitra dengan PT. Nestle Indonesia, metode penelitian yang diambil menggunakan analisis data kualitatif dan metode yang digunakan yaitu *randomproportional sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik anggota koperasi, dari 83 sampel diantaranya; usia rata-rata 38 tahun, pendidikan terakhir rata-rata SD, lama menjadi anggota KUD rata-rata 13 th. Dan memiliki sapi perah rata-rata 3 ekor. Karakteristik pegawai diantaranya usia 39 tahun, pendidikan rata-rata SMA, dan telah bekerja di KUD Tani Makmur rata-rata 11 tahun. Menurut pengurus KUD Tani Makmur menyatakan bahwa sering berkembangnya usaha Koperasi, terdapat perubahan kelembagaan yang terkait kebutuhan koperasi dan anggota. Awal mula berdirinya KUD Tani Makmur telah terbentuk suatu lembaga dalam bentuk kelompok tani. Kini, kelompok ternak sapi perah di KUD Tani Makmur yang tersebar di tiga Desa, yaitu Desa Kandang Tepus, Desa Kandungan, dan Desa Burneo.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh *Dwi Kurniasari(2020)*, meneliti tentang Dampak peremajaan (*replanting*) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang diambil menggunakan metode survei dan metode penarikan contoh yang digunakan adalah *SimpleRandom Sampling* dengan responden petani kelapa sawit yang melakukan peremajaan di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak peremajaan (*replanting*)kelapa sawit terhadap sosial ekonomi di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan komering Ilir dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh petani dalam memperoleh pendapatan .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak peremajaan (*replanting*) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit yaitu berdampak pada pendapatan petani mengalami penurunan dan kegiatan sosial petani di dalam masyarakat menjadi terhambat. Dan upaya petani dalam memperoleh pendapatan pada masa peremajaan (*replanting*) yaitu dengan membuka usaha seperti tukang jahit dan warung, menjadi buruh tani, buruh bangunan dan menggarap kebun pribadi seperti karet.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

NO	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan Pendekatannya	Hasil dan Pembahasan	Perbedaan
1.	Hira Delta Saputri (2018)	Persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan Batubara pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat	Untuk mengetahui karakteristik masyarakat disekitar kegiatan pertambangan batu bara terhadap kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan serta untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan pada kondisi sosial-ekonomi serta lingkungan	Metode penelitian yang di gunakan yaitu Survei sedangkan metode pendekatannya yaitu menggunakan Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkansebagaiian besar masyarakat bekerja pada bidang tambang dengan pendidikan hingga SMA. Pendapatan masyarakat umumnya sebesar \geq Rp.2.500.000,-/bulan. Persepsi masyarakat menyatakan pertambangan tidak menimbulkan konflik dan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat lokal. Persepsi masyarakat pada Desa Sijantang Koto, Batu Tanjung dan Tumpuk Tengah menunjukan nilai dominan pada terbukanya kesempatan kerja tetapi persepsi terhadap dampak	Perbedaannya dapat dilihat dari fokus kajiannya. Karena penelitian saya menyajikan fenomena atau informasi baru yang tentu dapat mengembangkan penelitian sebelumnya selain hal tersebut penelitian yang saya lakukan adalah untuk membrikan penguatan terhadap kelemahan yang ada dalam penelitian sebelumnya.

					lingkungan tergolong rendah diakibatkan masyarakat merasakan adanya kerusakan jalan, pencemaran air, dan debu akibat kegiatan pertambangan.	
2.	Harry Yulianto (2018)	Dampak sosial-ekonomi Badan Usaha Milik Desa (Studi kasus BUMDESA JulukanaLabbiri)	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak sosial-ekonomi eksistensi BUMDESA JulukanaLabbiri bagi masyarakat Desa Lonjoboko	Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis data kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDESA JulukanaLabbiri memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Lonjoboko, yakni adanya tambahan pekerjaan berupa pengelola BUMDESA yang sebelumnya hanya sebagai petani maupun ibu rumah tangga saja . hasil lainnya menunjukkan bahwa BUMDESA JulukanaLabbiri memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Lonjoboko, yakni adanya peningkatan	Perbedaannya dapat dilihat dari fokus kajiannya yaitu penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui bagaimana dampak sosial-ekonomi eksistensi BUMDESA JulukanaLabbiri bagi masyarakat Desa Lonjoboko sedangkan penelitian saya berfokus pada untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja dan dampak berdirinya perkebunan kelapa sawit PT Aex Tarum Kebun Belida terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di

					penghasilan.	Desa Sumber Baru.
3.	Rudy Syafariansyah (2018)	Dampak transportasi online terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda	Tujuan dari penelitian ini Untuk mengukur besarnya dampak keberadaan transportasi online terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda	Metode yang di gunakan adalah Metode Korelasional sedangkan pendekatannya menggunakan Metode Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penelitian survei kepada 90 orang sebanyak 61 responden (68%) menyatakan transportasi berdampak positif bagi sosial ekonomi masyarakat. Koefisien regresi sebesar 2,9. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,905 maknanya bahwa pengaruh transportasi online terhadap dampak sosial ekonomi masyarakat Samarinda adalah sangat kuat dan positif, pengaruhnya sebesar nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,82 atau 82%. Hasil uji hipotesis; t hitung > t tabel (19,997 > 1,987) maka Ho ditolak, dan menerima Hi, artinya	Perbedaanya dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari fokus kajiannya peneliti terdahulumenelitimenge nai dampak transportasi online terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda Sementara penelitian saya lebih berfokus pada dampak berdirinya perkebunan kelapa sawit PT Aex Tarum Kebun Belida terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakt di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir

					bahwa keberadaan transportasi online berpengaruh secara signifikan terhadap sosial ekonomi masyarakat di Samarinda.	
4.	Luky Aisyah Andriani, (2019)	Dampak Sosial-Ekonomi kemitraan KUD Tani Makmur dengan PT. Nestle Indonesia (Studi kasus di Desa Kandang Tepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang)	1. Untuk mengetahui dampak sosial yang terjadi pada KUD Tani Makmur akibat bermitra dengan PT. Nestle Indonesia 2. Untuk mengetahui dampak ekonomi yang terjadi pada KUD Tania Makmur karena bermitra dengan PT.	Metode penelitian yang di gunakan yaitu Deskriptif sedangkan metode pendekatannya yaitu menggunakan Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik anggota koperasi, dari 83 sampel diantaranya; usia rata-rata 38 tahun, pendidikan terakhir rata-rata SD, lama menjadi anggota KUD rata-rata 13 th. Dan memiliki sapi perah rata-rata 3 ekor. Karakteristik pegawai diantaranya usia 39 tahun, pendidikan rata-rata SMA, dan telah bekerja di KUD Tani Makmur rata-rata 11 tahun. Menurut pengurus KUD Tani Makmur menyatakan bahwa sering berkembangnya usaha Koperasi, terdapat	Perbedaannya dapat dilihat dari fokus kajiannya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada dampak sosial-ekonomi kemitraan KUD Tani Makmur dengan PT. Nestle Indonesia sementara penelitian saya lebih berfokus pada dampak berdirinya perkebunan kelapa sawit PT Aex Tarum Kebun Belida terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir

			Nestle Indonesia		perubahan kelembagaan yang terkait kebutuhan koperasi dan anggota. Awal mula berdirinya KUD Tani Makmur telah terbentuk suatu lembaga dalam bentuk kelompok tani. Kini, kelompok ternak sapi perah di KUD Tani Makmur yang tersebar di tiga Desa, yaitu Desa Kandang Tepus, Desa Kandungan, dan Desa Burneo.	
5.	Dwi Kurniasari (2020)	Dampak peremajaan (<i>replanting</i>) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan	1. Bagaimana dampak peremajaan (<i>Replanting</i>) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan	Metode penelitian yang di gunakan yaitu Survei sedangkan metode pendekatannya yaitu menggunakan Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak peremajaan (<i>replanting</i>) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit yaitu berdampak pada pendapatan petani dan kegiatan sosial petani di dalam masyarakat menjadi terhambat. Dan upaya petani dalam memperoleh pendapatan	Perbedaannya dapat dilihat dari fokus kajiannya yaitu penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui Dampak peremajaan (<i>replanting</i>) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir

<p>Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komeriing Iilir</p>	<p>Ogan Komeriing Iilir? Bagaimana upaya petani kelapa sawit dalam memperoleh pendapatan lain pada peremajaan (Replanting) di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komeriing Iilir?</p>	<p>pada masa peremajaan (<i>replanting</i>) yaitu dengan membuka usaha seperti tukang jahit dan warung, menjadi buruh tani, buruh bangunan dan menggarap kebun pribadi seperti karet.</p>	<p>sedangkan penelitian saya kajian utamanya berfokus pada dampak berdirinya perkebunan kelapa sawit PT. Aex Tarum Kebun Belida terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komeriing Iilir.</p>
---	---	---	---

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Konsepsi Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan menurut (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2004) adalah pengelolaan tanah yang dilakukan dengan kurun waktu semusim/tahunan sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimal dalam bidang pertanian. Dalam perkembangannya di Indonesia, pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat perkebunan, terutama bagi petani pengelola (Fauzi *etal*, 2012).

Pengertian perkebunan dapat diartikan lebih luas menurut beberapa kriteria, fungsi, pengelolaan, jenis tanaman, dan produk yang dihasilkan. Berdasarkan fungsinya, perkebunan dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan devisa Negara, dan memelihara kelestarian sumberdaya alam (Susila,2004).

Menurut RSPO (*Roundtable On Sustainable Palm Oil*). 2009, ukuran lahan perkebunan rakyat adalah di bawah 50 ha. Indonesia belum memiliki kriteria yang tegas tentang luas maksimum perkebunan rakyat. Undang-Undang Nomor 39 tahun 2014 tentang perkebunan menyebutkan dua kategori pelaku usaha perkebunan, yaitu perkebunan dan perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Undang-Undang perkebunan tidak menyebutkan secara tegas mengenai “luas lahan” perkebunan rakyat dan hanya menyebutkan “skala tertentu” didefinisikan sebagai skala usaha perkebunan yang didasarkan pada luasan lahan, jenis tanaman, teknologi, tenaga kerja, modal, dan/atau kapasitas pabrik yang diwajibkan memiliki izin usaha (Presiden Republik Indonesia , 2014). Namun, dalam peraturan Menteri Pertanian Nomor 33 tahun 2016 tentang program Revitalisasi perkebunan disebutkan, suatu perkebunan masuk kategori perkebunan rakyat apabila luasannya kurang dari 25 ha (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2006). Saat ini, dikenal beberapa istilah perkebunan kelapa sawit rakyat, seperti perkebunan plasma dan perkebunan swadaya (Badrun,2010).

Pola perkebunan inti rakyat (PIR) mulai dirancang pada tahun 1974/1975 dan diperkenalkan dalam bentuk proyek NES/PIR-BUN di daerah perkebunan pada 1997/1978. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta, berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta. Tujuan utama PIR adalah mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendekatan usahatani (Fauzi *etal*, 2012).

a. PIR-Trans untuk Kelapa Sawit

PIR-Trans merupakan pengembangan pola perkebunan inti rakyat . PIR-Trans dimaksudkan untuk menyelaraskan antara program pengembangan perkebunan dengan program program transmigrasi yang dikembangkan pemerintah. Pola PIR-Trans ditandai dengan di keluarkannya intruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 1 tahun 1986, tentang pengembangan perkebunan dengan pola PIR-Trans yang dikaitkan dengan program transmigrasi. Ada empat pertimbangan yang melatarbelakangi produksi non migas, meningkatkan pendapatan petani, membantu pengembangan wilayah dan menunjang keberhasilan program transmigrasi (Fauzi *etal*, 2012).

Menurut Fauzi *etal*, (2012). Tindakan lanjut dari inpres tersebut adalah dikeluarkannya surat keputusan Menteri Pertanian No. 333/KPTS/KB.501/6/2003 tentang tata cara pengembangan perkebunan dengan pola PIR-Trans. Untuk menjadi perusahaan inti, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

1. Perkebunan milik Negara, Swasta, atau asing yang berbadan hukum Indonesia dalam penilaian pemerintah memiliki kemampuan yang cukup dari segi dana, tenaga dan manajemen untuk melakukan fungsinya sebagai perusahaan inti.
2. Mengajukan permohonan atau izin prinsip kepada Menteri Pertanian melalui Dirjen perkebunan dengan mencantumkan nama perusahaan, akta pendirian perusahaan, alat perusahaan, luas arelapengembangan dan kapasitas pabrik pengolahan yang direncanakan, serta sumber dana yang digunakan.

b. Pola Kemitraan Inti Plasma

Menurut Fauzi *etal* (2012). Perusahaan inti adalah perusahaan yang berskala menengah/besar milik Swasta, BUMN/BUMD dan atau koperasi yang melakukan kegiatan usaha dibidang perkebunan. Kebun plasma adalah areal kebun yang dibangun dilahan kebun milik petani peserta dengan tanaman perkebunan oleh perusahaan inti dengan menggunakan pendanaan dari Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA). Wilayah plasma adalah wilayah yang merupakan suatu kesatuan usaha yang layak secara ekonomi untuk dikembangkan oleh petani peserta. Dalam mewujudkan pola kemitraan dalam perkebunan kelapa sawit ini diperlukan peran dari perusahaan inti KUD, Bank dan petani plasma

2.2.2 Gambaran Umum Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Suyato (1995), Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Diperkirakan berasal dari nigeria ,Afrika barat tetapi juga mengatakan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari Brazilian, Amerika Latin. Kelapa sawit yang berkembang saat ini berkembang pesat di Asia Tenggara khususnya Indonesia dan Malaysia, bukan di Afrika atau Amerika yang merupakan daerah asal tanaman kelapa sawit.

Kelapa sawit pertama kali dikenalkan di Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda Pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Maritius dan Amsterdam untuk ditanam di kebun raya Bogor. Tanaman kelapa sawit mulai di usahakan dan di budidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Heller, seorang yang berkebangsaan belgia telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukannya di ikuti oleh K.Schadt yang menandai terlahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Ssejak saat ini perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama beralokasi di Pantai Timur Indonesia (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya saat itu sebesar 5.123 ha. Indonesia mulai mengekspor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara –negara eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton (Fauzi et al; 2012).

Menurut Pahan (2006) dalam dunia botani, semua tumbuhan di klarifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah, metode pemberian nama ilmiah (latin) ini dikembangkan oleh Karolus Linnaeus.

Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

<i>Divisi</i>	: <i>Tracheophyta.</i>
<i>Subdivisi</i>	: <i>Pteropsida</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Angiospermeae</i>
<i>Subkelas</i>	: <i>Monocotyledoneae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Cocoideae</i>
<i>Famili</i>	: <i>Palmae</i>
<i>Subfamili</i>	: <i>Cocoideae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Elaeis</i>
<i>Spesies</i>	: <i>Elaeisguineensis</i> Jacq

Tanaman Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas yang penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Indonesia merupakan produsen minyak sawit urutan kedua di dunia setelah Malaysia yang menguasai sekitar 85% pangsa pasar dunia (Fauzi et al., 2002). Perkebunan kelapa sawit berdasarkan status perusahaan terdiri dari perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Pada tahun 2017, Indonesia memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 12 juta hektar yang terdiri dari perkebunan besar negara sebesar 752 ribu hektar, perkebunan besar swasta sebesar 6.7 juta hektar, dan perkebunan rakyat sebesar 4.7 juta hektar. Perkebunan rakyat merupakan salah satu perusahaan perkebunan yang memiliki luas areal dan produksi kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia, sehingga perkebunan rakyat berpengaruh besar pada produksi kelapa sawit Indonesia (Ditjenbun 2018). Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Indonesia merupakan produsen minyak sawit urutan kedua di dunia setelah Malaysia yang menguasai sekitar 85% pangsa pasar dunia (Fauzi et al., 2002).

Menurut Pahan (2006) kelapa sawit tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis yang beriklim basah, yaitu sepanjang garis khatulistiwa antara 23,5° lintang selatan. Adapun persyaratan untuk tumbuh pada tanaman kelapa sawit sebagai berikut,

- a. Curah hujan ≥ 2.000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun dengan periode bulan kering (<100 mm/bulan) tidak lebih dari 3 bulan
- b. Temperatur siang hari rata-rata 29-33° C dan malam hari 22-24° C.
- c. Ketinggian tempat dari permukaan laut <500 m.
- d. Matahari bersinar sepanjang tahun, minimal 5 jam per hari.

Pertumbuhan dan produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari faktor luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor-faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetis dan faktor teknis-agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Fauzi et al., 2012).

a. Daun

Menurut Pahan (2006) daun kelapa sawit terdiri dari beberapa bagian, sebagai berikut :

1. Kumpulan anak daun (leaflets) yang mempunyai helai (lamina) dan tulang anak daun (midrib)
2. Rachis yang merupakan tempat anak daun melekat
3. Tangkai daun (petiole) yang merupakan bagian antara dan batang.
4. Seludang daun (sheath) yang berfungsi sebagai perlindungan dari kuncup dan memberi kekuatan pada batang

Daun kelapa sawit mirip kelapa, yaitu membentuk susunan daun majemuk bersirip genap dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9m. Jumlah anak daun di setiap pelepah sekitar 250-400 helai. Daun muda yang masih kuncup berwarna kuning pucat, pada tanah yang subur daun cepat membuka sehingga semakin efektif melakukan fungsinya sebagai tempat berlangsungnya fotosintesis dan sebagai alat respirasi. Semakin lama proses fotosintesis berlangsung maka semakin banyak bahan

makanan yang dibentuk sehingga produksi akan cenderung meningkat. Produksi daun tergantung iklim setempat (Fauzietal., 2012)

b. Batang

(fauzietal., 2012) Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, yaitu batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang berfungsi sebagai struktur tempat melekatnya daun, bunga dan buah. Batang juga berfungsi sebagai organ penimbun zat makanan yang memiliki sistem pembuluh yang mengangkat air dan haramineral dari akar ke tajuk serta foto sintrat (hasil fotosintesis) dari daun keseluruh bagian tanaman. Batang kelapa sawit berbentuk silinder dengan diameter 20-75 cm. Tanaman yang masih muda, batangnya tidak terlihat karena tertutup oleh pelepah dauh. (Pahan, 2006) Batang kelapa sawit terdiri dari pembuluh-pembuluh yang terikat secara diskrit dalam jaringan parenkim. meristem pucuk terletak dekat ujung batang, dimana pertumbuhan batang sedikit agak membesar. Aktivasi meristem pucuk hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap jaringan batang karena fungsi utamanya yaitu menghasilkan daun dan enfloresen bunga. Seperti umumnya tanaman monokotil, penebalan sekunder tidak terjadi pada batang.

c. Akar

Menurut pahan (2006) akar sangat penting untuk (1) menunjang struktur batang diatas tanah (2) menyerap air dan unsur hara dari dalam tanah serta (3) sebagai salah satu alat respirasi. Sistem perakaran kelapa sawit merupakan sistem akar serabut, terdiri dari akar primer, sekunder, tersier dan kuartener. Akar primer umumnya berdiameter 6-10 mm, keluar dari pangkal batang dan menyebar secara horizontal dan menghujan ke dalam tanah dengan sudut yang beragam. Akar primer bercabang membentuk akar sekunder yang diameternya 2-4 mm. Akar sekunder bercabang membentuk akar tersier yang berdiameter 0,7-1,2 mm dan umumnya bercabang lagi membentuk akar kuartener.

d. Bunga

Menurut pahan (2006) kelapa sawit merupakan tanaman *monoecius* (berumah satu). Artinya, bunga jantan dan bunga betina terdapat pada satu pohon, tetapi tidak pada tandan yang sama. Walaupun demikian, kadang-kadang bunga jantan dan betina dan betina pada satu tandan (*hermafrodit*) Bunga muncul pada ketiak daun. Setiap ketiak hanya dapat menghasilkan satu infloresen (bunga majemuk). Biasanya, beberapa bakal infloresen gugur pada fase-fase awal perkembangannya sehingga pada individu tanaman terlihat beberapa ketiak daun tidak menghasilkan floresen.

Bunga mulai membuka di sekitar pelepah ke-17, dan primordiannya tumbuh sejak tanaman berumur 12 bulan. Oleh karena itu 6 bulan sejak ditanam perlu ada kastrasi (pembuangan buah) sampai 60% tanaman berbunga. Sejak stop kastrasi 6 bulan kemudian tanaman tersebut dapat menghasilkan. Bunga betina mulai keluar terbungkus dalam kantong sabut yang kuat. Bunga ini mulai pecah setelah berumur sekitar 3 bulan dan menjadi buah kelapa sawit yang siap panen sekitar 6 bulan kemudian. Dari bunga inilah kelak produksi dapat diharapkan, oleh karena itu perlu diusahakan agar bunga betina lebih dominan dibandingkan bunga jantan. Dari sekitar 24 bunga yang keluar bunga betina dapat keluar sebanyak 18-20 buah. Sebaiknya setelah tanaman tua diatas 12 tahun bunga jantan akan lebih dominan dibandingkan bunga betina, biasanya sekitar 7-10 bunga saja yang keluar dari sekitar 24 bunga yang diproduksi setahun (Hakim, 2013).

e. Buah

Menurut pahan (2006) secara botani, buah kelapa sawit digolongkan sebagai buah drupe, terdiri dari *pericarp* yang terbungkus oleh *exocarp* (atau kulit), *mesocarp* (yang secara salah kaprah biasanya disebut pericarp) dan *endocarp* (cangkang) yang membungkus 1-4 inti/karnel (umumnya hanya satu). Inti memiliki testa (kulit).

2.2.3 Konsepsi Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan, konsumsi, perumahan dan lingkungan masyarakat (Kusnadi, 1993). Sedangkan menurut Soekanto (2003), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dalam hak-hak serta kewajibannya dalam hubungan sumberdaya. Adapun menurut Soedaharto (1995), dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktivitas pembangunan.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001) keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu pada masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh sipembawa status. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonommi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya, (Ubyanto , 2001).

Sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dengan masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik. Ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utama seperti *turst* (rasa saling percaya), ketimbal-balikan aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. Sosial menunjukkan pada sumber daya yang dimiliki seseorang, yang berasal dari jaringan sosialnya. Individu memperoleh keuntungan dari partisipannya dalam kelompok sosial (Hasbullah, 2006).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antara satu dengan yang lain, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yulianti yang dikutip Zaenal Arifin (2002) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan

kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *cultureactivity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjukkan pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status, kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak, jumlah maupun ragamnya.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu : pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, kesehatan, tempat tinggal, fasilitas hidup. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu usaha yang timbul dari masyarakat disuatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan atau menanggulangi kesulitan hidup. Dengan beberapa parameter yaitu: mata pencaharian, pendidikan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, kesehatan, tempat tinggal, dan fasilitas hidup.

Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran umum mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat karena pengaruh berdirinya perkebunan PT. Aex Tarum Kebun Belida yaitu meliputi: mata pencaharian , penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat, kesehatan, pendidikan, kepemilikan fasilitas hidup.

2.2.3.1 Kondisi Ekonomi

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa kondisi ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Adapun indikator yang termasuk dalam kondisi ekonomi mencakup berbagai hal yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seperti mata pencaharian, pendapatan, kesehatan.

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Di wilayah perkebunan sudah banyak terdapat perusahaan perkebunan PT. Ini menyebabkan mata pencaharian masyarakat setempat sebagai karyawan atau buruh PT, hal ini disebabkan karena lahan pertanian sekitar desa telah menjadi lahan perusahaan. Selain menjadi karyawan atau buruh PT, mata pencaharian masyarakat juga sebagai pedagang baik kecil maupun menengah.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil berupa uang atau barang yang didapatkan dari usaha manusia melalui pekerjaan dan merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan. Pendapatan dalam penelitian ini adalah hasil berupa uang atau barang masyarakat yang didapat dari hasil bekerja di PT. Aek Tarum Kebun Belida maupun sebagai masyarakat yang terkena imbas dari ekonomi terkait keberadaan perkebunan PT. Aek Tarum Kebun Belida.

c. Kesehatan.

Kesehatan merupakan salah satu peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan, artinya apabila seseorang mampu mengakses kesehatan maka akan memudahkan seseorang untuk mencapai kesejahteraan, semakin sehat kondisi masyarakat maka akan mendukung pertumbuhan pembangunan perekonomian suatu negara atau wilayah. Pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh penduduk berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi

dan wilayah tempat tinggal. Tidak terdapat perbedaan nyata, terhadap penduduk kota dan desa dalam hal kualitas dan akses kesehatan.

2.2.3.2 Kondisi Sosial

Menurut Dalyono dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menyatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu pendidikan, lingkungan dan fasilitas hidup.

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas, sikap dan tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang tentunya juga akan mempengaruhi ranah sosial terutama menyangkut pada kesejahteraan. Dalam penelitian disoroti tingkat pendidikan dari SD, SMP, SMA, S1.

b. Fasilitas hidup

Fasilitas adalah hal yang mendukung dan memudahkan berbagai kegiatan dan sifatnya tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan perkebunan industri akan berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat menjadi lebih konsumtif terhadap barang-barang sebagai akibat dari peningkatan pendapatan masyarakat dari sektor tersebut Ike Ulan Ria (2014).

Dari kesimpulan di atas fasilitas bisa berbentuk tempat, bangunan, sarana dan prasarana.

2.2.4 Konsepsi Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak, (2001) pengertian tenaga kerja atau manpower mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan yang melakukan kegiatan lainnya. Pengertian lain tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk dalam usia kerja (15-64) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. (Subri, 2003).

Menurut Departemen tenaga kerja (2003), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja atau berumur 10 tahun keatas yang aktif secara ekonomi, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Undang-undang No. 13 tahun 2003, tenaga kerja ialah setiap orang yang mampu melakukan suatu pekerjaan, baik guna untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas jelas bahwa tenaga kerja adalah seseorang yang berumur paling kurang 10 tahun, aktif secara ekonomi, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang cukup layak bagi dirinya. Adapun pemilihan umur pemilihan tahun sebagai batas minimum sebenarnya tidak terlepas menurut kenyataan yang dijumpai ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dimana dalam batas umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan.

Menurut Supari (2001), tenaga kerja adalah penduduk yang siap melakukan pekerjaan, penduduk yang siap melakukan pekerjaan, penduduk yang telah memasuki usia kerja (*working age population*) :

1. Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 sampai dengan 65 tahun yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan, susunan penduduk menurut umurnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :
 - a. Penduduk produktif (usia kerja) umur 15 – 65 tahun.
 - b. Penduduk non produktif (dibawah usia kerja) umur 14 tahun kebawah.
 - c. Penduduk nonproduktif (diatas usia kerja) umur 65 tahun keatas.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan bekerja dan golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan orang yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain penerimaan pendapatan. (Simanjuntak, 2001).

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Penganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Pendekatan pengangguran tenaga kerja (*Labor Utilization Approach*) menitikberatkan pada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam pekerjaan, dilihat dari jumlah jam kerja, produktifitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, angkatan kerja dibagi menjadi 3 golongan, yaikkni:

1. Orang yang menganggur yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja (*open employed*) dan berusaha mencari pekerjaan.
2. Orang yang setengah menganggur (*under employed*) yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja (*under utilized*) dilihat dari segi jam kerja, produktifitasbekerja dan pendapatan. Setengah menganggur ini digolongkan menjadi 2 kelompok yaitu:
 - a. Setengah penganggur kentara (*visible under employed*) yaitu mereka yang berkerja kurang dari 35 jam seminggu.
 - b. Setengah penganggur tidak kentara (*invisible under employed*) atau penganggur terselubung (*Disquised under employed*) yaitu meraka yang produktifitas kerja dan pendapatannya rendah.
3. Orang yang bekerja penuh atau cukup atau dimanfaatkan (Simanjuntak, 2001).

Pertemuan *supply* dan *demand* kerja hanya dapat terjadi apabila semua faktor yang diinginkan tersedia. Banyak tenaga kerja yang berbekal selembur surat ijazah memasuki pasar kerja tanpa memperhatikan kemampuan dan jenis lapangan kerja yang ditawarkan kepadanya. Proses terjadinya penempatan atau hubungan

kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja ini dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti ia menawarkan jasanya untuk produksi, apabila ia sedang bekerja atau mencari pekerjaan (Simanjuntak, 2001).

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan akan tenaga kerja (*demand for labor*) dengan penawaran tenaga kerja (*supply for labor*) pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa:

- a. Lebih besarnya penawaran dari pada permintaan terhadap tenaga kerja adanya (*excess supply of labor*).
- b. Lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (*adanya excess demand for labor*). (Subri, 2003).

Jumlah angkatan kerja yang melebihi kesempatan kerja yang ada akan menimbulkan pengangguran. Pengangguran merupakan pemborosan bagi sumber daya manusia juga merupakan masalah bagi negara-negara berkembang. Jika masalah ini tidak ditanggulangi maka akan semakin besar dan merupakan hambatan bagi kelanjutan pembangunan. (Djamil, 1998).

Oleh karena itu, dalam pembangunan kerja ditujukan pada peningkatan dan pengembangan tenaga kerja yang berkualitas, produktif dan efisien sehingga mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kesempatan untuk berusaha karena lapangan kerja yang bermutu merupakan salah satu mata rantai dan unsur penting dalam hal upaya pembangunan yang menyeluruh. (Simanjuntak, 2001).

Di Indonesia arah kebijakan ketenagakerjaan ada 3, yaitu:

- a. Terus menciptakan tenagakerja baru sehingga dapat mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja yang ada, serta dapat menyerap angkatan kerja yang saat ini masih menganggur ataupun setengah menganggur.
- b. Memberikan tingkat upah yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- c. Meningkatkan produktifitas dari pekerjaan yang ada sehingga dapat menghasilkan produk yang kompetitif dan mendorong produksi lebih lanjut. (Hamid, 2000).

Tenaga kerja sebagai objek maupun sebagai objek pembangunan sangat mendapat perhatian utama karena tenaga kerja itu merupakan penggerak utama dari pembangunan, sebagaimana sarana produksi lainnya, maka tenaga kerja lebih penting dari sarana barang dan jasa. Tenaga kerja bersumber dari penduduk tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja. Hanya penduduk yang telah mencapai usia tertentu sebagai angkatan kerja yang potensial. (Djamin,1998)

2.2.4.1 Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*man power*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sebelum tahun 2000, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun keatas. Namun sejak sensus penduduk 2000 dan sesuai dengan ketentuan internasional, tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun atau lebih. Tenaga kerja memiliki pengertian sebagai orang yang memperlakukan pekerjaan, baik itu didalam atau diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadinya dan masyarakat. Ruang lingkup tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja ataupun sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (BPS, 2000).

Menurut Departemen Tenaga Kerja Kesempatan Kerja adalah lapangan pekerjaan yang tersedia untuk pekerja melalui suatu kegiatan ekonomi produksi. Sedangkan menurut Fudjaja (2002), kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan dan lowongan kerja yang tercipta untuk diisi melalui suatu kegiatan ekonomi (produksi). Kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lowongan pekerjaan yang sudah diisi. Lowongan pekerjaan mengandung arti adanya kesempatan kerja untuk diisi dan hal ini lazim disebut dengan kebutuhan tenaga kerja. Kesempatan kerja dalam hal ini ditunjukkan untuk penyerapan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang diserap atau digunakan dalam satu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu unit usaha.

Selanjutnya menurut Budi (2001) tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tenaga kerja dibagi kedalam dua kelompok yaitu

a. Angkatan kerja (*Labor force*)

Yang termasuk dalam angkatan kerja (*Labor force*) adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja (15 tahun – 65 tahun) yang telah bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan.

b. Bukan angkatan kerja

Yang termasuk kedalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan, dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan, yaitu :

- a. Golongan yang masih bersekolah
- b. Golongan yang mengurus rumah tangga
- c. Golongan lai- lain :

- Penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiunan, bunga atau simpanan sewa milik.
- Mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara, atau sakit kronis.

2.2.5 Konsepsi Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari bekerja dan pengangguran. Adapun untuk menghitung banyaknya jumlah angkatan kerja yaitu :

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{tenaga kerja} + \text{penganggur}$$

Berdasarkan penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi, sebagian dari mereka ada yang sudah aktif dalam usaha yang bersifat menghasilkan barang atau jasa, mereka ini disebut sebagai golongan yang bekerja. Sedangkan bagian yang tidak aktif namun siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, maka disebut sebagai pencari kerja atau pengangguran. Jadi disini dapat dikatakan bahwa angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum kerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. (Suparmoko, 1997).

Menurut Simanjuntak (1985) dalam bukunya Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, pengertian angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas yang sudah mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan tertentu dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja. Dalam perhitungan angkatan kerja sekarang ini, maka usia yang dipakai adalah 15-64 tahun, namun demikian dalam kenyataan masih banyak angkatan kerja di Indonesia berusia 10-65 tahun keatas. Mereka ini (terutama yang berusia 10-14 tahun) dikategorikan sebagai penduduk yang terpaksa bekerja.

menurut Simanjuntak (1985), tingkat partisipasi angkatan kerja atau *Labour Force Participation Rate* (LFPR) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja dalam kelompok yang sama. Adapun rumus untuk menghitung besarnya TPAK, sebagai berikut:

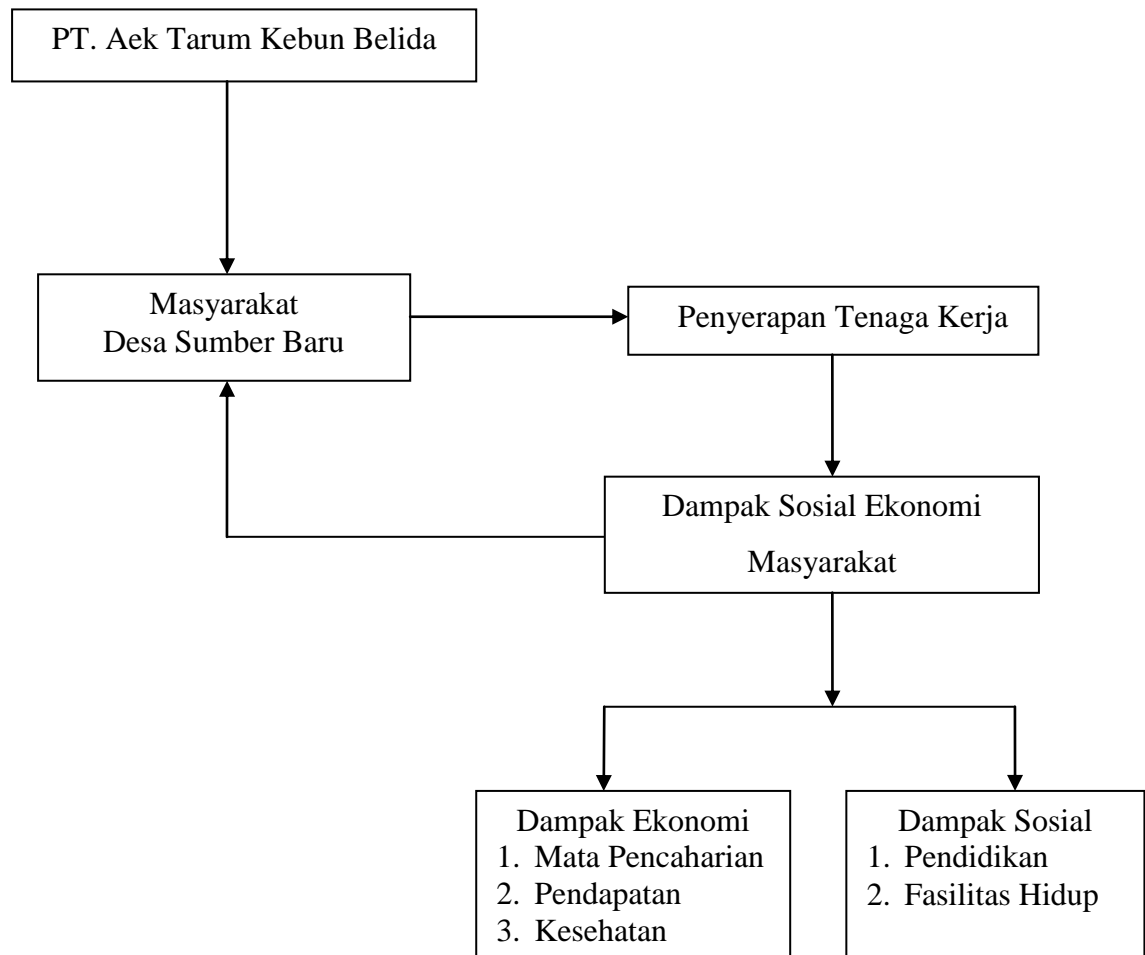
$$\text{TPAK} = \frac{\text{Penduduk angkatan kerja}}{\text{Penduduk Usia kerja}} \times 100\%$$

Semakin besar TPAK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama, sebaliknya semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil TPAK. Dengan demikian dapat dengan mudah dipahami bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPAK adalah pertama jumlah penduduk yang masih bersekolah, kedua penduduk yang mengurus rumah tangga, ketiga dipengaruhi oleh umur, keempat TPAK dipengaruhi oleh tingkat upah, kelima TPAK dipengaruhi oleh tingginya pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan kecenderungan bekerja semakin besar, dengan kata lain TPAK semakin besar.

TPAK juga dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi. Program pembangunan disuatu pihak menurut keterlibatan lebih banyak orang. Di lain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru, harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunantersebut dinyatakan dalam peningkatan partisipasi kerja, jadi semakin bertambah kegiatan ekonomi semakin besar TPAK, (Simanjuntak, 1985).

2.3 Model Pendekatan

Berdasarkan latar belakang dan masalah, model pendekatan yang digunakan adalah model diagramatik, sebagaimana dapat dilihat dari pada gambar 1.



Keterangan :

—————> : Mempengaruhi

Gambar 1. Diagramatik Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit PT. Aek Tarum Kebun Belida Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2.4 Batasan Penelitian Dan Operasional Variabel

1. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Sumber Baru, Sesepuh Desa Sumber Baru dan masyarakat Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi tenaga kerja di PT. Aek Tarum Kebun Belida.
2. Perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini adalah PT. Aek Tarum Kebun Belida di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Lokasi penelitian adalah Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.
4. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (usia 15-64) berasal dari Desa Sumber Baru yang bekerja di PT. Aek Tarum Kebun Belida.
5. Dampak Sosial adalah perubahan yang terjadi terhadap kondisi kehidupan sosial setelah berdirinya perkebunan kelapa sawit PT Aek Taerum Kebun Belida Di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.
6. Dampak sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perubahan dari segi pendidikan dan fasilitas hidup masyarakat Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir setelah berdirinya perkebunan kelapa sawit PT. Aek Tarum Kebun Belida.
7. Dampak ekonomi adalah perubahan yang terjadi terhadap kondisi ekonomi masyarakat setelah berdirinya PT Aek Tarum Kebun Belida di Desa Sumber Baru Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.
8. Dampak ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, perubahan mata pencaharian dan perubahan pendapatan dan kesehatan masyarakat Desa Sumber Baru dengan berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Aek Tarum Kebun Belida.